

PENYAJIAN WAYANG WALISANGA DALAM RANGKAIAN KEGIATAN MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-46

Junaidi

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan,
Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

The “Raden Paku” act from the “Walisanga” puppet theatre, which was performed as an Islamic nuanced public entertainment during the celebration night of the Mukhtamar Muhammadiyah conference last year, was the synergy evidence between puppet as a kind of performing arts, and Islamic religion. In regard to the Islamic puppet performance, Muhammadiyah organization has currently increased its democratic attitude toward artistic expression in order to give a wider space for artists and community in implementing the Islamic verdict Amar makruf (enjoins all that Islam has ordained) and Nahi munkar (hinders all that Islam has forbidden).” Although every puppet art’s elements reflected the greatness of Islam as a blessing on universe, this Islamic puppet show has been arranged to implement special form of characteristics. The effort has produced a unique performance compared to other ordinary prototype mediums such as Leather puppet, the gedong puppet, and the wayang wong (dance-theatre puppet). In such effort every single performance elements of the Raden Paku act, including the story, puppet dolls, and costumes, have been fitted to Islamic values based on the Qur’an and the Hadits.

Keywords: *Islamic Puppet, Raden Paku, Muhammadiyah.*

Abstrak

Wayang “Walisanga” dengan lakon “Raden Paku” yang disajikan sebagai hiburan bernuansa Islam pada saat perayaan Mukhtamar Muhammadiyah tahun ini adalah saksi terdapatnya suatu sinergi di antara seni dan agama, dalam hal ini adalah wayang dan Islam. Dalam hal kesenian wayang, kini Muhammadiyah telah meningkatkan sikap demokratisnya terhadap ekspresi artistik dalam rangka memberikan kesempatan kepada

para seniman dan masyarakat untuk melakukan perintah *amar ma'aruf nahi munkar*. Tentu saja berbagai elemen wayang merefleksikan kebesaran Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Penyajian wayang ini dirancang untuk mewujudkan karakteristik bentuk khusus penyajian yang berbeda dari pertunjukan wayang lain seperti prototip medium wayang kulit, wayang gedong, dan wayang orang. Setiap elemen dari penyajian wayang, seperti di antaranya ceritera, boneka wayang, dan kostum, terkait dengan nilai-nilai Islam yang berasal dari Al Qur'an dan Al Hadits.

Kata kunci: wayang, Islam, penyajian

Pendahuluan

Aktivitas ibadah umat Islam tidak hanya meliputi kewajiban menjalankan rukun Islam saja melainkan juga berbagai amal saleh, yang di antaranya ialah dengan memberikan suguhan seni bernafaskan Islam dalam rangka memberikan pencerahan rohani kepada masyarakat luas. Di samping itu amal saleh lainnya dapat berupa dakwah, pendidikan, bakti sosial, dan berpartisipasi dalam membangun Negara. Dengan demikian maka umat Islam dapat mencitrakan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*Islam rahmatan lil 'alamin*) pada seluruh masyarakat. Demi tercapainya target tersebut maka dakwah perlu dilakukan dengan baik dan bijaksana. Salah satu upaya berdakwah melalui seni pertunjukan ialah dengan menyisipkan pesan-pesan Islam dalam seni pertunjukan wayang.

Muktamar Muhammadiyah ke 46 di Yogyakarta yang berlangsung dari tanggal 20 hingga 25 Rajab 1431 Hijjriah, atau 3-8 Juli 2010, menyelenggarakan malam kesenian yang salah satu acaranya ialah '*wayangan*' atau '*pakeliran*' wayang

kulit. Walaupun kitah wayangan pada dasarnya ialah untuk kepentingan ritual dalam upacara keagamaan atau kepercayaan namun yang ditampilkan pada kesempatan tersebut telah disesuaikan dengan dakwah Islam. Dengan demikian maka berbagai unsur pertunjukan yang meliputi alat (wayang, gamelan, dan tata panggung) garap (cerita atau *lakon*, *catur* atau narasi, *sabet* atau gerak wayang, sulukan, tembang, gending, *senggakan* atau vokal sisipan di dalam suatu lagu, dan *gérongan* atau nyanyian *wiraswara* yang mengikuti pola lagu gending), dan pendukung (busana, doa, dan tata busana) disesuaikan dengan nilai-nilai atau kaidah-kaidah yang terkandung di dalam ajaran Agama Islam, yakni *jamal* (indah), *jalal* (luhur isinya), dan *kamal* (menuju kesempurnaan) (lihat Suryadi, 1995: 7). Materi pokok wayang adalah cerita yang pada kesempatan tersebut menampilkan lakon Raden Paku, yaitu nama Sunan Giri ketika masih muda yang juga dikenal sebagai Jaka Samodra. Kajian wayang ini mempertanyakan: Bagaimanakah

konsep penyajian wayang tersebut sehingga dapat mendukung kegiatan ritual Mukhtar Muhammad-iyah dan tidak bertentangan dengan aqidah ajaran agama Islam?

Unsur-unsur Pendukung Interpretasi Penyajian Lakon Wayang Islami

Suatu lakon dapat dimengerti dan dipahami oleh penonton melalui narasi (*catur*) yang meliputi: *Janturan*, *pocapan*, dan *ginem*; gerak tokoh wayang (*sabet*) yang meliputi: *cepegan*, *tancepan*, *solah*, dan *entas-entasan*, dan musik gamelan karawitan yang meliputi *suluk*, *kombangan*, *dhodhogan*, *keprakan*, *gending*, *gérongan*, *sindhénan*, dan *senggakan*, yang berfungsi untuk memperjelas suasana penyajian wayang. Unsur-unsur *catur*, *sabet*, *suluk*, *kombangan*, *dhodhogan*, *keprakan* dilakukan sendiri oleh dalang, sedangkan sub unsur karawitan yang lain dilakukan oleh para *pengrawit* yang terdiri dari: *Pradangga* atau *niyaga* (pemain gamelan), *penggérong* atau *wiraswara* (penyanyi pria), dan *pesindhèn* yang juga disebut *waranggana* atau *swarawati* (penyanyi wanita).

Alat utama yang ditampilkan dalam *wayangan* adalah boneka kulit, yang dilengkapi dengan *panggung* yang terdiri atas: *kelir*, *bléncong*, *kothak*, *cempala*, *keprak*, dan gamelan. *Kelir* ialah kain warna putih yang difungsikan sebagai layar; *bléncong* adalah penerangan, yang dalam hal ini menggunakan lampu listrik; *debogan* adalah pang-

gung dari batang pisang (*debog*) untuk mencacakkan wayang; *kothak* adalah peti kayu untuk menyimpan boneka-boneka wayang; *keprak* ialah perkusi dari sepasang lempengan logam untuk mengisi irama dan mendukung tekanan; *cempala*, pemukul dari kayu atau besi yang dipukulkan pada saat-saat tertentu sebagai konduktor seluruh penyajian wayang; dan gamelan ber-*laras* slendro dan pelog untuk membawakan lagu (*gending*) dan mengiringi nyanyian dalang ketika sedang melakukan suluk.

Pendukung pertunjukan wayang meliputi sesaji atau *sajèn*, *mantram* atau doa-doa, tata busana, dan penguat suara atau *sound system* (Soetarno, 2005: 109). Sesaji tersusun dari bahan pangan (nasi *gurih* atau nasi uduk, *ingkung* atau ayam dimasak secara utuh, *jajan pasar* atau macam-macam kue dan buah-buahan, *jenang abang* atau bubur merah, *jenang putih* atau bubur putih, dan *jenang lemu* atau bubur halus, gula merah, dan beras), peralatan (kendi berisi air penuh, *diyan* atau lampu), daun-daunan (*suruh* atau sirih), binatang (ayam), dan buah-buahan (biasanya kelapa).

Mantram yang diucapkan terdiri dari: (1) permohonan kepada dewa bumi untuk mencegah penonton agar tahan melihat wayang sampai pertunjukan selesai; (2) permohonan kepada Tuhan agar penonton terikat dengan cerita yang dibawakan; dan (3) permohonan kepada Tuhan agar dalang tahan duduk sampai akhir pertun-

jukan. Busana dan asesoris dalang meliputi: tutup kepala (*iket* atau *blangkong*), baju (*beskap* atau *surjan*), ikat pinggang (*stagèn*, *lonthong*, dan *èpèk timang*), kain (*jarik* atau *sinjang*), dan alas kaki (*slop*) (Marwata, 1975: 5; Groenendael, 1987: 6-7).

Menurut sebagian masyarakat Islam di antara unsur-unsur materi, alat, garap, dan pendukung di dalam wayang purwa tradisi mengandung unsur kemusyrikan, sehingga dianggap bertentangan dengan aqidah ke-Islaman. Cerita penyajian wayang yang diambil dari epos Mahabarata dan Ramayana merupakan konsep ajaran agama Hindu, yakni memuja dewa-dewa pencipta (Brahma), pemelihara (Wisnu), dan perusak (Siwa). Walaupun demikian para Wali mengarahkan cerita tersebut pada konsep-konsep agama Islam, dengan memosisikan para tokoh dewa tersebut sebagai keturunan Nabi Adam. Sesaji berupa makanan, tetumbuhan, dan peralatan disajikan untuk makhluk halus (*dhanyang* atau *sing mbaureksa*) yang disertai dengan membakar kemenyan (*ngobong dupa*). Dengan demikian, maka muncul kesan *wayangan* berbau musyrik, sehingga kurang diapresiasi di kalangan Muslim.

Untuk mengantisipasi kecenderungan menurunnya dukungan umat Islam terhadap seni pertunjukan wayang maka hingga kini telah dikembangkan berbagai pertunjukan wayang yang bertema Islam. Sebagai contoh ialah

cerita ke-Islaman dengan lakon *jimat kalimasada*, yang disajikan tanpa sesaji dan kemenyan. Di samping itu bahkan muncul jenis-jenis wayang khusus yang bersumber dari budaya Islam seperti misalnya: (1) wayang menak ciptaan Trunadipa kyai dukun dari Baturana di Surakarta, (2) wayang dobel ciptaan Amat Kasan alias Kyai Slamatan dari desa Slamatan di Yogyakarta, (3) wayang sadat ciptaan Suryadi Warno Sukidjo dari Desa Mireng di Klaten, dan (4) wayang walisanga ciptaan Junaidi dari desa Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Unsur-Unsur Garapan Wayang Walisanga

Karakteristik Islamis garapan wayang Walisanga terekspresikan pada muatan-muatan historis tokoh Islam di Jawa, khususnya pada unsur-unsur garap wayangan, yaitu: Lakon, Catur, Sabet, dan Sulukan

1. Lakon

Lakon yang ditampilkan pada Muktamar Muhammadiyah ke 46 di alun-alun keraton Yogyakarta adalah 'Raden Paku', yaitu mengisahkan perjuangan penyebaran agama Islam oleh salah satu tokoh ulama besar di tanah Jawa yang bernama Raden Paku atau Jaka Samodra. Berbagai rintangan dan cobaan telah dilalui dengan bekal perisai kebenaran dan kebijakan serta keluhuran budi. Setelah dewasa tokoh ini menjadi salah satu

wali yang sangat terkenal di wilayah pegunungan Giri, maka namanya berganti menjadi 'Sunan Giri'. Beliau merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Indonesia, *nunggak semi* (mengikuti jejak) dari sang ayah yaitu ulama besar Syeh Maulana Ishak dari Pasai dengan Dewi Sekardadu putri adipati Blambangan yang bernama Menak Sembuyu (Purwadi dan Enis Niken, 2007: 105).

Sejak lahir Raden Paku telah dizalimi oleh orang-orang yang tidak suka dengan adanya agama Islam di tanah Blambangan. Semua terjadi atas intrik dan fitnah yang dilakukan oleh Patih Bajulsengara, maka Raden Paku beserta ayahnya berusaha disingkirkan dari lingkungan istana kadipaten, karena dicurigai akan merusak kepercayaan yang sudah mengakar di wilayah kekuasaan Menak Sembuyu. Strategi ini ditempuh oleh Sang Patih dalam rangka melegitimasi perilaku maksiat yang dilakukan oleh para pemimpin pemerintahan. Di samping itu, rasa cemburu Bajul Sengara terhadap Syeh Maulana Ishak yang telah berhasil menyembuhkan Dewi Sekardadu dan dapat memperistrinya. Dengan perilaku seperti ini, dapat dikatakan bahwa perbuatan orang nomor dua di Blambangan tersebut merupakan ciri-ciri orang kafir yang selalu berusaha menghalangi dan menentang aqidah agama Islam dengan cara yang licik, bahkan suka membuat fitnah terhadap orang-orang yang berbuat baik. Sifat ini jelas-jelas merupakan ciri-ciri perilaku

orang munafik yakni tidak mau mendengar, melihat, dan mengucap kebaikan, tetapi suka mendengar pujian syetan, suka melihat penderitaan orang lain, dan mengucapkan kata-kata busuk dan fitnah (Adnan, 1977: 16). Tentu saja perilaku tokoh wayang Patih Bajul-sengara seperti sifat-sifat yang dimiliki oleh orang munafiq yakni suka berkata bohong, pengecut, irihati, dan tidak memiliki tanggung jawab.

Syeh Maulana Ishak dan putranya Raden Paku sudah melakukan pertolongan terhadap keluarga dan rakyat Blambangan tetapi tetap selalu difitnah oleh pihak keluarga atas hasutan Patih Bajul Sengara. Namun demikian, atas pertolongan Allah S.W.T. para ulama tersebut mendapatkan jalan untuk berjuang di jalanNya, melalui Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila atau Juragan Abu Hurairah. Sunan Ampel berperan sebagai guru dari Raden Paku dapat mengantarkan muridnya menjadi seorang tokoh wali yang sangat terkenal yaitu 'Sunan Giri'. Di samping itu, Sunan Ampel dapat menyambungkan terputusnya silaturrahim antara anak dan bapak (Raden Paku dengan Syeh Maulana Ishak). Peran Juragan Abu Hurairah sangat berharga, karena dapat mengasuh Raden Paku menjadi anak yang sangat disayang, dan rela dengan tulus ikhlas membantu anaknya berjuang di jalan Allah. Dengan sifat-sifat mulia yang terdapat pada tokoh Syeh Maulana Ishak, Raden Paku, dan

Juragan Hurairah, serta Sunan Ampel dapat mencerminkan pribadi-pribadi yang taqwa sesuai dengan perintah Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 195, yakni tulus ikhlas mengorbankan tenaga, pikiran, dan hartanya. Adapun terjemahan ayat tersebut sebagai berikut.

Lan sira padha nanjakna bandhanira ana ing dedalané Allah (sabilillah) lan aja nibakaké (négakaké) awakira marang karusakan, lan sira padha gawéya kabecikan, satemené Allah iku remen marang wong kang padha gawé kabecikan (Adnan, 1977: 56).

2. Catur

Catur adalah narasi dalang yang berupa *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*, diungkapkan dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang biasa dipakai dalam tradisi agama Islam. Begitu pula untuk pemecahan konflik dirujuk dari ayat-ayat Kitab Suci Al Qur'an dan Al Hadist. Dengan demikian norma kebenaran dan kebajikan bersumber pada ketentuan Allah dan sunah Rosul. Contoh kalimat yang diucapkan oleh dalang pada saat *janturan* antara wayang kulit purwa dengan wayang walisanga memiliki perbedaan yang salah satunya dapat disimak pada saat *jejer* atau adegan pertama. *Janturan jejer* dalam *wayang walisanga* diawali dengan penyuaaraan prosa tentang penyebutan, pengagungan, dan permohonan kepada Pangeran Allah, yang merupakan terjemahan Surat *Al-Fatihah* yang dikemas menjadi pola narasi *janturan*, yakni mengikuti alunan nada Lagu *Murwani laras pelog*

pathet Iman minggah Ladrang Syahadat. Dengan mengucapkan terjemahan ini, maka tampak jelas bahwa kalimat dalam *janturan jejer* atau pembukaan dirujuk dari Al-Qur'an. Kata 'Allah' dan kalimat '*amung dhumateng Paduka kawula manembah, saha namung dhumateng Paduka kawula nyuwun pitulungan* merupakan pengakuan sebagai umat Islam. Adapun deskripsi *janturan* tersebut sebagai berikut.

Awit ingkang asma Allah Kang Maha Murah miwah Kang Maha Asih, sagung puji yekti Kagunganipun Allah kang mangérani 'alam sadaya. Inggang Maha Mirah saha Asih, ingkang ngaraton ing hari akhir jaman, amung dhumateng Paduka kawula manembah, saha namung dhumateng Paduka kawula nyuwun pitulungan, Dhuh Allah, mugi-mugi nedahna margi ingkang leres dhumateng kawula, kados marginipun tiyang ingkang sami Paduka paringi nikmat sanès marginipun tiyang ingkang Paduka paringi bebendu miwah ingkang kesasar. Mugi-mugi paduka nyembadani panyuwun kawula (Adnan, 1952-1969: 13).

Berbeda dengan *janturan jejer* yang ditampilkan dalam wayang kulit purwa, yakni menggunakan kosa kata seperti yang dipakai oleh penganut agama Hindu. Ciri tersebut terletak pada penggunaan kata-kata '*Hong ilahèng, Hong ilahèng awigna mastu purnama sidhem*' dan '*kathah titahing déwa*'. Adapun secara visual dapat dilihat pada paragraf berikut.

Hong ilahèng, Hong ilahèng awigna

mastu purnama sidhem, Awigna mastu silat mring Hyang Jagatkarana, siran tandha kawisésa mring bisana; sana sinawung langen wilapa, èstu maksih lestantun lampahing budda; jinantur tutur katula, tēla- tēla tulat mrih labdèng paradya; minursita ngupama pramèng niskara, karana dya tumiyèng jaman purwa; winisudha trah ingkang dinamadama, pinardi tamèng lalata; mangkya tekap wasananing gupita, tan wun renggèng pralambang atumpa-tumpa, manggung panggeng panggung-gung Sang Muwèngkata
(Mujanattistama, 1977: 168).

Swuh rep data pitana, anenggih wau kocapa nagari pundi ta ingkang kaeka adi dasa purwa. Éka sawiji, adi linuwih, dasa sapuluh, purwa kawitan. Sanadyan kathah titahing déwa, ingkang kaungkulan ing akasa, kasangga ing pratiwi, kaapit ing samodra, kathah ingkang anggana raras, boten kadi nagari ...
(Wignyoetarna, 1996: 1).

Contoh salah satu *pocapan* dalam wayang walisanga yakni menceritakan tentang saat-saat melakukan salah satu sholat dzuhur (*nindakaken sholat dzuhur*), secara visual

dapat disimak pada paparan kalimat di bawah.

Mangkana wus manjing wayah bedhug surya ngener manjer ing akasa, yekti wus adat wajibipun kanjeng sunan miwah para santri lagya nindakaken sholat dzuhur catur reka'at kanthi tumakninah (Junaidi, 2004: 35).

Contoh *pocapan* dalam wayang kulit purwa yang mengandung unsur musyrik, yaitu melakukan pembakaran kemenyan untuk para dewa atau biasa disebut *para jawata angobar dupa*. Hal ini dapat disimak pada paparan kalimat di bawah.

Lah ing kana ta wau, ... sinigeg ingkang lumampah, gantya kocapa ing Suralaya para jawata angobar dupa (Kusumadilaga, 1930: 21).

Contoh *ginem* dalam wayang walisanga pada setiap pembukaan atau permulaan tokoh protagonis berbicara menggunakan ucapan 'salam', yang diucapkan dengan narasi dialog maupun nyanyian atau tembang. Adapun contoh dialog dan nyanyian salam sebagai berikut.

Syeh Maulana Ishak : *Assalamu'alaikum warohmatullahi wabharokatuh.*
 6 1 2 3 2 6 5 3, 2 2 1 3 2 1 2, 6 5 3 6 2 1 6 3,
assalamua'alaikum, warohmatulloh hi wabarokhatuh
 2 2 1 3 2 6 1 3 3, 2 2 1 6 5 3 6 5 3 2.
waa'lai - kumu salam, warohmatullohi wabarokatuh.

Hal yang tidak Islamis jelas tampak pada contoh *ginem* dalam wayang kulit purwa yang tidak menggunakan kata salam Islam,

tetapi menggunakan kata-kata yang biasa dipakai dalam agama Hindu (*Hong wilahèng*) seperti tampak pada kutipan di bawah.

Batara Indra: *Hong wilahèng mangastunama sekaring bawana lata, kulup Citranggada, apa boya dadi kagèting atinira sira ulun piji mangayun* (Diyono, 1997: 11).

Contoh lain ketika terjadi pembicaraan atau perdebatan antar tokoh diselesaikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan sunah Rosul, misalnya: pada waktu Sunan Ampel menjelaskan tentang orang mukmin kepada Raden Paku yang diambil dari rujukan dari Surat Al-Mukminuun ayat 1-4, yaitu: Orang-orang mukmin akan mendapatkan keuntungan yang sesungguhnya, mereka adalah yang khususy' sholatnya, menjauhkan dari berbagai hal yang tidak bermanfaat untuk dengan agama dan dunia, mau membayar zakat, dan bisa menjaga kehormatannya. Adapun contoh konkret pembicaraan sebagai berikut.

Sunan Ampel: Nggèr, sumurupa kang sinebut wong mukmin lan golonganing wong iman iku, yekti bakal antuk kabijan tumemen, yaiku wong kang padha khusyuk sholaté, sumingkir samubarang piala kang ora maédahi tumrap agama lan kadonyan, gelem mbayar zakat, lan kang padha rumeksa kehormatané (Junaidi, 2010: 21).

Pernyataan Syeh Maulana Ishak ketika memberikan pelajaran kepada kedua santrinya, Abdul Kanan dan Abdul Ngalim, tentang sikap orang kafir seperti Bajul Sengara, dirujuk dari salah satu ayat Al-Qur'an Surat Luqman ayat 7 sebagai berikut.

Syeh Maulana Ishak: Wong mangkono iku mau menawa diwacakaké Qur'an ayating Pangeran banjur padha mléngos lan gumedhé, éthok-éthok ora krungu, kupingé kaya disumpeli banjur budheg, wong kaya mangkono mau diterang-terangaké bakal dipatrapi siksa kang ngelarani (Junaidi, 2010: 12).

3. *Sabet*

Sabet merupakan penjelasan maksud wayang dengan visual gerak atau disebut *sabetan*. Gerak-gerak dalam wayang walisanga menghindari gerak menyembah *grana* (hidung), tetapi hanya dilakukan sembah *karna* (telinga) dan *jaja* (dada), karena sembah *grana* hanya sesuai untuk cara menyembah bagi Manusia kepada Tuhan, sehingga untuk manusia dengan manusia hanya cukup menggunakan sembah *karna* dan *jaja*. Berbeda dengan sembah dalam wayang kulit purwa lebih sering menggunakan gerakan sembah *grana*. Di samping itu, gerak berjabat tangan atau *salaman* lebih sering ditampilkan dalam wayang walisanga.

4. *Sulukan*

Sulukan yaitu nyanyian dalang yang diiringi dengan instrumen gamelan berirama bebas. Lagu *sulukan* disesuaikan dengan pedoman *pathet*, sedangkan syair atau *cakepan* dirujuk dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang disesuaikan dengan suasana yang sedang terjadi. Adapun contoh *sulukan* dalam *pathet Islam* dirujuk dari Al-Qur'an Surat Al-Ashr sebagai berikut.

1 1 1 1 1 2 3 5 5 6 152 532 1
Tumrap wayah yekti manungsa i - ku tu-na,
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2,
kajaba wong kang gelem padha iman,
235 5 5 5 5 5 5 5 5 35,
la-wan gelem ikhlas ngamal sholeh,

6 i 6 212 5 2 2321 6
sarta tu - tur ing be-be-ner,

2321 1 1 1 1 1 1 61
mi - wah kang alampah sabar,

2 12 1 1 1 1 2 1 6 5
i-ku surasané Al Ashr.

Unsur-unsur Garapan Karawitan pada Wayang Walisanga

Garapan Wayang Walisanga meliputi tiga sub unsur Karawitan, yaitu: *Gending, gérongan, dan senggakan*

1. Gending

Gending-gending yang ditampilkan untuk mengiringi wayang walisanga berbeda dengan yang biasa dipakai untuk mengiringi wayang kulit purwa. Perbedaan di antara keduanya dapat diamati dari nama-nama dan lagunya. Secara visual dapat disimak pemaparan

gending-gending sebagai berikut. Contoh nama-nama gending dalam wayang walisanga dengan jelas mencerminkan aspek-aspek Islam seperti: *Gending Patembaya Islam, Gending Syahadat, Gending Donga Pamuja, Gending Istifar, Gending Tahlil, dan Gending At-Takaatsur*. Berbeda dengan nama-nama gending dalam wayang kulit purwa yakni tidak menggunakan kata-kata dalam tradisi Islam, seperti: *Gending Kabor, Gending Gambirsawit, Gending Menyan Séta, dan sebagainya*. Adapun contoh salah satu gending dalam wayang walisanga yaitu *Gending Istifar* dapat disimak sebagai berikut:

. . 6 5 1 2 25 35 21 6
Astagfirullohal a'dzim

. . 6 5 1 2 25 35 21 6
Astagfirullohal a'dzim

.5 5 .55 .2̇ 2̇ 1̇6 1̇61̇2̇ 5 5 3 26 1̇ 61̇ 5 32 1

astagfirullohal a'dzim minalloha ghofururoim.

.5 5 3 26 65 1̇ 5 2 1 1

Gusti Alloh kula nyuwun ngapura

.5 6 1 2 2 5 3 5 2 1 6

Gusti Alloh kula nyuwun ngapura

.55 5 5 . 2̇ 2̇ 1̇6 1̇61̇ 2̇

sakathahing dosa ku - la

5 5 3 26 6 2̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6 5

dosa ageng kalawan ingkang alit

2. Gérongan

Gérongan adalah nyanyian para *wiraswara* atau *penggérong* untuk mengisi syair atau *cakepan* pada gending. Dalam wayang walisanga berupa puji-pujian berbahasa Jawa yang isinya mengajak untuk menjadi umat Islam yang baik. Adapun contoh visual syairnya dapat dilihat pada *gérongan* Lagu *Srepegan T tutur Islam* yang disusun dalam satu *pupuh* terdiri 11 *pada*, berisi tentang beberapa ajakan kepada saudara-saudara muslimin dan muslimat. *Pada* pertama berisi ajakan mengaji untuk bekal hidup mulia. Ingat bahwa hidup hanya sementara bagaikan orang yang sedang minum ketika sedang istirahat dalam suatu perjalanan. *Pada* kedua berisi mengingatkan bahwa orang hidup harus selalu ingat dengan yang memberi hidup, dan hidup di dunia hanya sementara tetapi hidup di akherat bersifat abadi. *Pada* ketiga berisi pernya-

taan bahwa tidak mudah mencari jalan terang, maka tanpa dilalui tidak akan tercapai. *Pada* keempat berisi saran untuk bekerja dan beribadah, sedangkan Kitab Suci Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup. *Pada* kelima berisi tentang pencermatan terhadap membaca Al-Qur'an biar tidak salah tafsir antara yang baik dan yang buruk. *Pada* keenam berisi tentang anjuran untuk membaca kitab suci secara benar agar tidak salah menerima. *Pada* ketujuh berisi tentang peringatan bahwa kejahatan akan membawa kesengsaraan bagaikan makluk raksasa. *Pada* kedelapan menganjurkan untuk berbuat benar, jujur, dan adil yang dapat membawa kebahagiaan. *Pada* kesembilan berisi ajaran Islam yang mencakup lima syarat. *Pada* kesepuluh berisi penjabaran rukun Islam yang meliputi: membaca Syahadat, menjalankan Sholat, melakukan puasa, mem-

bayar zakat, dan naik haji. *Pada* kesebelas berisi penekanan kelima rukun Islam jangan hanya diceritakan tetapi diamalkan dengan niat ikhlas dan hati yang bersih. Adapun kesebelas *pada gérongan* tersebut sebagai berikut di bawah.

*Ayo mitra padha ngaji, kena kanggo sangu mukti,
urip iku mung sedhéla, kaya amung mampir ngombé.*

*Mula éling kang peparing, urip iku sawatara,
luwih suwé uripira, anèng ngalam kasampurnan.*

*Nanging ora waton gampang, golèk laku dalan padhang,
tuhu angèl kasembadan, sranané kanthi tumandang.*

*Tandang gawé kang dèn udi, ngibadah nut tuntuné,
kitab suci kang kinarya, tuntunané wong aurip.*

*Urip iku kudu ngerti, marang Gusti kang nguripi,
marang sagung kang dumadi, jagat raya saisiné.*

*Isiné ala lan becik, kena kanggo tetimbangan,
mula iku setitekna, dimèn nora klèru tampa.*

*Yèn ta ala bakal siya, uripira dadi tuna,
mula padha singkirana, dimèn nora mèlu mbuta.*

*Becik ayo padha mlaku, dalan bener jujur adil,
yekti iku dadi laku, kang utama nut agama.*

*Agamané wus kasebut, Islam minangka jenengé,
rukuné ana lelima, iku kabèh lakonana.*

*Syahadaté angka siji, sholat pasa sabanjuré,
kapat Zakat lima haji, iku syarat lan rukuné.*

*Laku lima dèn tindakna, aja padha amung crita,
kang wigati kawiwiti, niyat tindak sami suci
(Junaidi, 2009: 6).*

Berbeda dengan *gérongan* yang sering dilakukan dalam pertunjukan wayang kulit purwa, seperti misalnya tembang *macapat Kinanthi* yang isinya mengisahkan salah satu tokoh sedang melaksanakan

semedi yang disertai dengan membakar kemenyan, dan kemudian dewa hadir untuk memberikan petunjuk dan anugerah. Adapun visual syair *gérongan* sebagai berikut.

*Nalikané rohing dalu, wong agung mangsah semèdi,
sirep kang bala wanara, sadaya wus sami guling,
nadyan ari Sudarsana, wus dangu nggènira guling.
Kukusing dupa kumelun, ngeningken tyas sang apekik,*

*kawengku sagung jajahan, nanging sanget angikipi,
Sang Resi Kanekaputra, kang anjog saking wiyati*
(Dwijono Carito, 1998: 25-33).

3. Senggakan

Senggakan yaitu ucapan berlagu pengisi antar syair atau lagu. Dalam wayang walisanga senggakan menggunakan kata-kata seperti yang terdapat pada tradisi agama Islam, misalnya senggakan dalam Lagu *Donga Pamuja: Lailahailallah Muhammadurrosul-lulloh* artinya tiada Tuhan kecuali Allah dan Nabi Muhammad menjadi utusan Allah. Atau juga dalam Lagu *Sinom Parijatha Islami'* berbunyi: *sing kakung muslimin sing putri dadi muslimat, imané tekun, sholaté tetep, Islamé luhur'*. Senggakan ini dalam wayang kulit purwa biasanya berbunyi: *'Sing lanang seniman sing wadon seniwati, kayané nglumpuk ra tau pethuk'*.

Instrumen-instrumen Penyajian Wayang Walisanga

Kekhasan penyajian wayang Walisanga juga tampak pada instrumen-instrumen wayang yang terdiri dari boneka wayang, panggungan, perangkat gamelan, dan busana serta tata letak.

1. Boneka Wayang

Boneka wayang yang ditampilkan adalah boneka dari kulit kerbau yang dipahat (*ditatah*), diwarnai (*disungging*), dan diberi tangkai (*digapit*). Sesuai dengan cerita yang ditampilkan yaitu tentang sekitar kisah para wali, maka tokoh-tokoh

yang ditampilkan juga para wali dan masyarakat sekitarnya. Adapun wayang yang ditampilkan dalam lakon ini meliputi: Kayon, Raden Paku, Sunan Ampel, Nya Ternate, Prabu Menak Sembuyu, Patih Bajul Sengara, Resi Kanda-baya, Tumenggung Bajul Kesupen, Tumenggung Tambakbaya, Tumenggung Jagabaya, Kyai Weling, Dulkanan, Dulngalim, Nyai Solikah, Nyai Sulamah, dan Begawan Minta Semeru.

Secara khusus wayang walisanga memiliki ciri khusus yakni memakai baju untuk menutup aurat tubuhnya, baik tokoh laki-laki maupun wanita. Dengan demikian dapat dibedakan dengan boneka wayang kulit purwa yakni tampak setengah telanjang (tanpa baju), kecuali para dewa, bidadari, dan pendeta yang memakai baju. Di samping itu, para tokoh wayang laki-laki memakai hiasan seperti yang dipakai oleh kaum hawa seperti: anting-anting, kalung, dan gelang. Tentu saja konsep ini dilandasi dengan hukum-hukum berbusana cara Islam, yaitu berbusana muslim dan muslimat. Wayang laki-laki memakai tutup kepala (*surban*), baju (*jubah*), dan celana anjang, tanpa anting dan tanpa kalung, sedangkan wayang wanita memakai kerudung dan kebaya panjang, sehingga ditinjau dari sisi busana wayang walisanga berciri

busana muslim. Ornamen dalam wayang *kayon* atau *gunungan* antara wayang walisanga dengan wayang

kulit purwa berbeda. Sebagai contoh lihat gambar-gambar di bawah.



Gambar 1

Contoh boneka wayang walisanga bernama Abdul'alim (paling kiri), Abdul Kanan (kedua dari kiri), Kyai Weling (ketiga dari kiri), dan Syeh Maulana Ishak (kanan). Semua tokoh laki-laki memakai baju (Foto: Ahmad Afandi, 2010).



Gambar 2

Contoh boneka wayang kulit purwa Patih Sengkuni (paling kiri), Prabu Baladewa (kedua dari kiri), Pandeta Durna (ketiga dari kiri), Prabu Drupada (ketiga dari kanan), Parekan atau emban (pertama dan kedua dari kanan) (Foto: Junaidi, 2009)

2. Panggungan

Tata ruang panggung untuk pertunjukan wayang walisanga mempunyai ciri khusus yang berbeda jika dibandingkan dengan

wayang kulit purwa. Perbedaan tersebut tampak pada pelindung tersebut tampak pada pelindung *bléncong*, atau lampu penerangan panggungan, dengan menampak-



Gambar 3

Contoh tokoh wayang wanita memakai busana muslimah yaitu Nyai Solikah (kiri) dan Nyai Sulamah (kanan) (Foto: Ahmad Afandi, 2010).



Gambar 4

Tata panggungan wayang walisanga bernuansa Islami yang tersirat pada *bléncong* dan *kayon* (Foto: Ahmad Afandi, 2010).

kan hiasan kaligrafi Arab tulisan 'Muhammad' yang berlatar belak-kang warna biru. Tentu saja tulisan kaligrafi ini memiliki simbolik, bahwa Nabi Muhammad S.A.W sebagai pembawa ajaran Islam yang terang benderang menyinari jagat raya, sedangkan warna biru seba-

gai simbol dari warna favorit dalam organisasi Muhammadiyah yang bercita-cita '*amar ma'ruf nahi mungkar*', sehingga dengan tulisan kaligari dan warna biru itu dapat menjadi simbol Islam yang *lil' alamin* dan membawa cahaya kebajikan, keda-maian, serta kemerdekaan. Hal ini

sesuai dengan peran Kanjeng Nabi sebagai utusan Gusti Allah atau RosulNya. Berbeda dengan yang terdapat pada wayang kulit purwa yakni berbentuk hiasan *kayon* atau *gunungan* (lihat gambar 2 di atas).

3. Instrumen Gamelan

Instrumen gamelan yang digunakan dalam wayang walisanga berupa sebagian instrumen alat musik gamelan Jawa *laras* slendro dan pelog yang ditambah dengan instrumen rebana terdiri atas: gender, rebab, kendang, gambang, siter, *saron demung*, *saron barung*, *saron penerus*, suling, *kethuk* kenong, kempul/gong, bonang, terbang, dan bedug. Dengan menambahkan instrumen musik terbang dan bedug dapat menunjukkan nuansa musik

Islami seperti yang biasa dilakukan pada musik *sholawatan* dan *hadroh*.

4. Tata Busana dan Tata Letak

Tata busana yang dikenakan oleh dalang, *waranggana*, dan *wiraswara* berusaha untuk menyesuaikan dengan tata busana muslim dan muslimat, yakni memakai peci, baju koko, dan kain sarung untuk seniman pria, sedangkan memakai yang kerudung, kebaya panjang, dan kain panjang adalah seniman wanita. Mengenai tata letak antara *wiraswara* dengan *swarawati* dipisahkan, yakni *swarawati* duduk simpuh di sebelah kanan dalang, sedangkan *wiraswara* duduk di sebelah kiri dalang. Untuk para pengrawit menyesuaikan dengan tempat instrumen berada.



Gambar 5

Dalang, *pengrawit*, *wiraswara*, *swarawati*, dan perlengkapan dalam wayang walisanga (Foto: Ahmad Afandi, 2010).

Penutup

Berdasarkan uraian tentang pertunjukan wayang walisanga di atas, dapat disimpulkan bahwa *walyangan* walisanga tidak bernuansa ke-Hinduan, ke-Budaan, animisme, dan dinamisme, tetapi telah bernuansa Islami, baik ditinjau dari unsur-unsur pertunjukan wayang. Cerita, boneka wayang, *catur, sabet, gending, suluk, tembang, gérongan, sindhénan, tata panggungan, tata busana, dan senggakan* yang ditampilkan mengacu pada budaya

Islam yang bersumber dari Kitab Suci Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dengan demikian, pertunjukan wayang ini dapat dipakai sebagai media dakwah dan syiar Islam kepada masyarakat umum yang dibingkai dengan kemas seni pertunjukan wayang yang *jamal, jalal, dan kamal*. Di samping itu, dalang dan pengrawitnya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri berkesenian dan meningkatkan apresiasi ke-Islamannya.

Daftar Pustaka

- Adnan, Mohammad. 1977. *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi*. Bandung: PT. Alma'arif,
- Carito, Dwijo P. 1998. *Kempalan Bawa lan Gendhing*. Sukoharjo-Surakarta: Cendrawasih.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah,
- Diyono. 1997. *Serat Pedhalangan Lampahan Harjuna Wiwaha*. Sukoharjo-Surakarta: Cendrawasih.
- Groenendael, Victoria M. Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Junaidi. 2004. "Perancangan Naskah Pakeliran Wayang Walisanga Lakon Sunan Kalijaga." Yogyakarta: Laporan Penelitian Mandiri Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- _____. 2010. "Naskah Pakeliran Wayang Walisanga Lakon Raden Paku." Yogyakarta: Dipentaskan pada tanggal 7 Juli 2010, di Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta.
- _____. 2009. "Gendhing-Gendhing Wayang Walisanga". Yogyakarta: Sanggar Wayang Walisanga Yogyakarta.
- Kusumadilaga, K.P.H. (Terj. Kamajaya dan dialihaksarakan oleh Sudiby Z. Hadisucipto). 1981. *Serat Sastramiruda*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujanattistama. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Panenggak Widada, Ki Marwata. 1975. *Balungan Ringgit Purwa Mawi*:

- Busananing Dhalang-Gendhing-Pratelan Gendhing/Sulukun*. Surakarta: Toko Buku K.S.
- Purwadi dan Enis Niken H. 2007. *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- Warno Sukijo, Suryadi. 1995. "Prestasi Kaum Muslimin dalam Sejarah Perkembangan Wayang." Makalah Seminar Nasional Islam dan Kesenian, kerjasama Universitas Ahmad Dahlan Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Litbang PP Muhammadiyah,
- Wignyoetarna, Ki Ng. 1996. *Wahyu Pakem Makutharama*. Surakarta: STSI Press bekerjasama dengan Pasinaon Dalang Mangkunagaran.

Sumber Lisan:

Pertunjukan wayang walisanga lakon "Raden Paku" yang ditampilkan pada Muktamar Muhammadiyah ke 46 di Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta, tanggal 7 Juli 2010.